

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan suatu bangsa erat hubungannya dengan masalah pendidikan. Tingkat pendidikan suatu bangsa merupakan cermin kesejahteraan kehidupan bangsa tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat menunjukkan tingkat kelayakan kesejahteraan hidupnya. Dimana masyarakat yang berpendidikan akan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu untuk bereksperimen serta melakukan penemuan-penemuan baru.

Bagi orang-orang yang berkompeten terhadap bidang pendidikan akan menyadari bahwa dunia pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih mengalami “sakit”. Dunia pendidikan yang “sakit” ini disebabkan karena pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia, tetapi dalam kenyataannya seringkali tidak begitu. Seringkali pendidikan tidak memanusiakan manusia. Kepribadian manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang ada.

Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan output yang berkualitas. Sehingga melalui proses pendidikan tersebut dapat menghasilkan generasi bangsa yang cerdas, handal dan bermoral.

Tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Melalui dunia pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Salah satu tujuan pendidikan adalah penanaman pengetahuan dan keterampilan sebagai bagian dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII pasal 31 telah disebutkan bahwa dalam ayat 1 tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan dalam ayat 2 pemerintah mengusahakan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan dapat dilakukan dengan pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian interaksi guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi mendidik. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan

siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar itulah yang akan menentukan output, hasil, sekaligus prestasi dari pencapaian belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu perubahan bentuk perilaku, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Salah satu faktor yang menentukan prestasi seorang siswa adalah lingkungan keluarga, seperti perhatian dan pola asuh orang tua terhadap anak. Banyak orang tua yang kurang memperhatikan hal ini, bahkan mereka tidak memperdulikan bagaimana kondisi anak mereka. Karena mereka berpikir dengan sudah terpenuhinya ekonomi suatu keluarga tidak diperlukan lagi perhatian dari keluarga maupun orang tua. Padahal justru di lingkungan keluargalah seorang anak bisa berkembang.

Orang tua adalah orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak. Menurut Walikota Bitung, Hanny Sondakh, "hanya 6-7 jam mereka berada di sekolah sedangkan sisanya 17-18 jam mereka berada di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu perhatian orang tua menjadi salah satu indikator keberhasilan

anak.”<sup>1</sup> Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anak serta dapat memberikan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penelitian National Center for Education Statistics dan National Household Education menunjukkan, keterlibatan orangtua terutama ayah sangat berpengaruh pada tingkat prestasi anak. “Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kepeduliannya secara langsung terhadap pendidikan anak akan membuat anak mendapatkan prestasi yang optimal.”<sup>2</sup> Menurut Myriam Medzian dalam bukunya *Boys will be Boys*, jika ayah ikut berbagi dalam pengasuhan atau mengasuh anaknya sendiri, anak laki-lakinya akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki empati dan kompetisi sosial yang baik.

Seorang ibu juga sangat berperan bagi kelangsungan pendidikan anak. Selama ini para ibu juga banyak disibukkan dengan permasalahan diluar rumah. Sementara pendidikan anak ditelantarkan, bahkan mulai mengabaikan peranannya di masyarakat dalam memberikan pembinaan kepada anak. Keterbatasan waktu menjadi kendala bagi ibu untuk melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perkembangan anak dirumah. Kalau anak

---

<sup>1</sup> Suara Manado, *Sondakh Himbau Orang Tua Tingkatkan Perhatian Terhadap Anak*, 2012. (<http://www.suaramanado.com/berita/bitung/pendidikan-kesehatan/2012/04/4026/sondakh-himbau-orang-tua-tingkatkan-perhatian-terhadap-anak>).

<sup>2</sup> Luchantiq, *Ayahku Sibuk Terus!*, 2009. (<http://keluargasehat.wordpress.com/2009/08/11/ayahku-sibuk-terus/>).

berkembang sendiri tanpa adanya pengawasan, maka dikhawatirkan akan melakukan hal-hal yang negatif.

Dalam sebuah artikel dikatakan bahwa “Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, mereka menjadi para pekerja angkatan 59 alias pukul 05.00 mereka berangkat bekerja, pukul 21.00 mereka baru pulang.”<sup>3</sup> Beruntung kalau mereka masih bisa menyisihkan waktu bagi anak. Faktanya, ada banyak orang tua yang tidak sempat mendengarkan anak, dengan alasan sudah terlalu capek bekerja seharian. Oleh karena itu, kesempatan mereka bersama anak-anak sangat kurang. Akibatnya kehidupan anak lebih banyak dihabiskan bersama teman-teman, pembantu, televisi atau bermacam-macam mainan kesukaan. Sehingga karena kesibukan orang tua, maka komunikasi, bimbingan dan perhatian terhadap anak berkurang, bahkan tidak sedikit yang tidak memperhatikan anak sama sekali atau mendidik anak dengan cara memberi kebebasan secara mutlak kepada anak. Ada juga karena kesibukan orang tua tersebut mengakibatkan mereka mendidik anaknya secara otoriter atau keras karena mereka merasa sudah lelah dalam bekerja.

Para peneliti anak rata-rata menemukan fakta hebat. Bahwa semua anak itu baik dan memiliki potensi yang unggul. Pola asuh yang keliru-lah yang menjadi akar penyebab paling besar terbentuk identitas anak yang buruk. Sukar meraih puncak prestasi dan membandel secara perilaku.

---

<sup>3</sup> Wahyu Catur Wibowo, *Mendidik dengan Hati*, 2012. (<http://www.bpkpenabur.or.id/id/node/5065>).

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan dan budi pekerti. Upaya-upaya tersebut dapat terwujud apabila di dukung dengan pola pengasuhan orang tua yang tepat.

Orang beranggapan keberhasilan akademik anak diukur dengan nilai angka dan ranking bukan pada proses belajar, sehingga anak dipaksa untuk belajar keras. Akibatnya waktu bermain anak tidak ada. Anak akan cepat bosan bahkan mogok belajar, prestasi belajarnya menurun. Jika kita permisif kepada anak dengan memberikan kebebasan untuk berbuat, maka akan membuat anak benar-benar mandiri dan mampu mengendalikan dirinya sendiri. Namun sebaliknya jika anak tidak diberikan kebebasan berbuat akan menjadikan dirinya tidak mandiri dan menggantungkan dirinya kepada orang lain.

Anak yang *defendent* (ketergantungan) kepada orang lain, karena orang tuanya terlalu protektif sehingga dalam benak anak akan muncul rasa takut salah. Anak tidak diberikan kesempatan *offensif* sehingga muncul *socio-conform*, sehingga anak menjadi dependent. Oleh karena itu, tidak usah heran jika ada anak yang sehari-harinya memiliki hasil belajar nilai-nilai yang

bagus. Namun kurang bersosialisasi atau tidak berani, takut, merasa malu ketika berdiskusi atau menyampaikan pendapat. Anak menjadi *self relation* atau hanya mampu bersosialisasi dengan dirinya saja tanpa dengan orang lain.

Maka pantaslah didengar apa yang dikatakan Irwanto, Ph.D., pakar psikologi perkembangan asal Universitas Atmajaya, Jakarta yang menyatakan bahwa "Sikap demokratis harus dipupuk dan dikembangkan sejak dini."<sup>4</sup> Karena itu peranan keluarga menjadi kunci keberhasilan. Ibu dan ayah harus selalu mengupayakan mendengarkan pendapat anak dan menyadari, tidak selalu pendapat orang dewasalah yang harus menang. Kondisi ideal itu sayangnya tidak selalu bisa ditemui. Di Indonesia banyak orangtua memaksakan kehendak pada anak. Selama ini, yang kita khawatirkan, anak-anak harus menurut apa pun kata orangtua. Itu bisa menghambat kemandirian anak.

Selain pola asuh orang tua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah sebuah sikap yang menggerakkan siswa untuk belajar karena kesadarannya. Siswa belajar karena ada kebutuhan dalam dirinya untuk memajukan diri. Kemandirian dalam belajar agaknya belum dimiliki oleh banyak pelajar. Ada guru yang mengatakan bahwa "pelajar sekarang banyak yang bersifat seperti 'paku', ia

---

<sup>4</sup> Agus Surono, *Anak Pun Berhak Bersuara*, 2012. (<http://intisari-online.com/read/anak-pun-berhak-bersuara>).

baru bergerak kalau dipukul dengan martil.”<sup>5</sup> Pelajar sekarang, walau tidak semuanya, banyak bersifat serba pasif. Dalam membaca buku-buku pelajaran saja misalnya, kalau tidak disuruh atau diperintahkan oleh guru maka buku-buku tersebut akan tetap tidak tersentuh dan akan selalu utuh karena tidak dibaca.

Slameto saat dikukuhkan sebagai guru besar pendidikan, mengatakan bahwa “tingkat kemampuan belajar mandiri siswa di sekolah itu belum termasuk tinggi .”<sup>6</sup> Rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa tersebut terutama dalam dimensi pemilihan dan penetapan materi yang akan dipelajari, keterampilan belajar yang dikuasai, penerapan pendekatan ilmiah dalam belajar dan penetapan standar keberhasilan/prestasi belajar yang seharusnya.

Baik dan buruknya prestasi belajar di sekolah ditentukan oleh masing-masing siswa. Sesungguhnya tidak ada siswa yang bodoh atau tidak pandai. Siapa pun siswa memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi belajar yang terbaik. Kuncinya, siswa bisa merumuskan sendiri proses belajarnya berdasarkan kelebihan dan kekurangannya. Sesungguhnya begitu banyak yang harus dipelajari dan dikuasai siswa. Belajar harus menjadi kesadaran aktif, bukan perilaku yang terpaksa. Namun pada kenyataannya banyak siswa

---

<sup>5</sup> Marjohan, Kemandirian dalam Belajar Perlu Ditingkatkan. 2007. (<http://enewsletterdisdik.wordpress.com/2007/11/01/artikel-kemandirian-dalam-belajar-perlu-ditingkatkan/>) .

<sup>6</sup> Semarang Metro, *Slameto Dikukuhkan Sebagai Guru Besar*, 2008. (<http://www.suaramerdeka.com/v2/index.php/read/cetak/2008/12/01/41552/Slameto-Dikukuhkan-sebagai-Guru-Besar->).



yang harus dipaksa terlebih dahulu agar mau untuk belajar sehingga berdampak buruk terhadap prestasi belajarnya.

Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas selama ini seringkali satu arah, dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Padahal seharusnya siswa lebih dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau antar siswa. Menurut Harry van de Wouw, trainer dari TU/e University, sebagaimana disampaikan dalam *Workshop Teaching and Learning in for Vocational High School (SMK) Teachers*, “prosentase kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat materi apa yang telah dipelajari sebelumnya hanya 5% jika mereka sekadar mendengarkan penjelasan guru, sedangkan pemahaman dan daya ingat siswa dalam menjelaskan isi materi kepada orang lain mencapai 90%.”<sup>7</sup> Sehingga dalam proses belajar mengajar tidak hanya guru saja yang mengambil peran. Akan tetapi juga perlu adanya peran dan kerja sama yang baik dari seorang murid. Karena apabila tidak adanya kerja sama yang baik antar kedua belah pihak, maka proses belajar tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan. Sehingga akhirnya hasil yang diperoleh dalam proses belajar juga akan kurang baik sesuai yang diharapkan oleh semua pihak. Oleh sebab itu interaksi antara guru dan siswa pun dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

---

<sup>7</sup> Admin Humas, *Interaksi guru dan siswa penting dalam proses mengajar*, 2010.  
(<http://www.umy.ac.id/interaksi-guru-dan-siswa-penting-dalam-proses-belajar-mengajar.html>)

Setiap siswa memiliki perhatian dan respon yang berbeda terhadap pelajaran tertentu. Bentuk perhatian siswa terhadap suatu pelajaran merupakan wujud dari minat siswa terhadap pelajaran tersebut. Siswa yang memiliki minat terhadap pelajaran akan memberikan perhatian yang besar dan terlibat secara aktif dalam pelajaran tersebut. Dan pada akhirnya prestasi belajar siswa tersebut akan meningkat sejalan dengan perhatian yang diberikan siswa terhadap pelajaran tersebut. Namun permasalahannya yang sering terjadi saat ini, minat siswa terhadap pelajaran sangat kurang. Sehingga dapat mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam belajar yang akhirnya mempengaruhi prestasi belajarnya.

Motivasi belajar juga merupakan salah satu aspek penting yang dapat menentukan tingkat prestasi belajar siswa. Motivasi adalah suatu dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu, baik yang datang dari dalam maupun dari luar diri. Motivasi belajar membuat siswa melakukan sebaik mungkin semua tugas yang dikerjakan. Jika seorang siswa belajar dengan motivasi yang tinggi maka dia juga akan memiliki hasil belajar yang baik. Namun seringkali siswa kurang memperhatikan hal ini, banyak diantara mereka yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Dan tentu ini akan berdampak tidak baik pada prestasi belajar mereka.

Siswa SMK Negeri 22 Jakarta berdasarkan pengamatan peneliti saat melaksanakan penelitian, memiliki kemandirian dalam belajar berbeda-beda karena dapat terlihat ketika siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar bersikap pasif (diam), tidak mau bertanya yang tidak dipahami malah

memilih diam saja dalam menghadapi kesulitan belajar, dan mencontek pekerjaan teman apabila diberi tugas. Mencermati kenyataan tersebut, bahwa dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda pula dan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu dapat mempengaruhi kemandirian siswa dalam belajar dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa telah dilakukan dan menunjukkan hasil yang beragam. Dalam penelitian Ayu Irmayanti (2012) dinyatakan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara perhatian orang tua dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar. Penelitian Siti Nazia (2013) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan hasil belajar siswa, sementara itu tidak terdapat hubungan antara kemandirian siswa dengan hasil belajar. Hasil analisis data dalam penelitian Sugiharto (2006) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sifat pola asuh orang tua dan cara belajar siswa terhadap prestasi belajar. Dalam penelitian Abdul Kadir dkk (2011) disebutkan bahwa perhatian orang tua, konsep diri dan kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah dan beberapa penelitian yang telah yang telah diuraikan di atas. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti ada atau tidaknya pengaruh antara pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa

terhadap prestasi belajar siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 22 Jakarta Timur.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak;
2. Pola asuh orang tua yang salah;
3. Kemandirian belajar yang masih rendah;
4. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa;
5. Perhatian dan minat belajar siswa yang masih rendah
6. Motivasi belajar siswa yang masih rendah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh dua komponen dalam menentukan prestasi belajar siswa, yakni pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, peneliti memfokuskan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti secara empiris tentang pengaruh pola asuh orang tua dan kemandirian siswa terhadap prestasi belajar.
  - b. Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

b. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan dalam mengatur pentingnya kemandirian belajar dalam proses pembelajaran dan partisipasi orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak untuk meningkatkan prestasi belajar anak.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi guru dalam mengembangkan usaha belajar yang efektif dan efisien.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

e. Bagi Universitas/Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan atau literatur bagi para mahasiswa yang menekuni ilmu pendidikan.